

**PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH
BUDAYA LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
WIWI PRATIWI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH BUDAYA LAMPUNG

Oleh

WIWI PRATIWI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua suku lampung yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Pekon Kagungan Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini berdasarkan pola asuh budaya lampung lebih menekankan pada budaya *Piil Pesenggiri*, dimana dalam budaya *Piil Pesenggiri* segala hal yang berkaitan dengan harga diri keluarga sangat dipertaruhkan. Implementasi budaya piil pesenggiri ini tidak terlepas dan saling terkait dengan prinsip lainnya yakni *Bejuluk Beadek* (kerendahan hati), *Nengah Nyappur* (cara bergaul), *nemui nyimah* (ramah tamah) dan *Sakai Sambayan* (kerjasama saling tolong menolong). Kelima prinsip ini berimbas pada bahasa yang digunakan. Orang

tua menerapkan aturan ketat terkait cara berbicara kepada yang lebih tua sesuai kedudukan masing-masing di masyarakat. Oleh sebab itu dalam pola asuh yang diberikan, sejak usia dini anak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman maupun keluarga lainnya. Bahkan sejak anak usia dini juga dikenalkan dan dilibatkan dalam acara-acara adat yang ada disekitar. Hal ini dilakukan dengan harapan kelak anak bisa menempatkan diri sesuai dengan posisinya di masyarakat, sehingga anak bisa memahami bahasa mana yang patut dan boleh digunakan dan mana yang tidak.

Kata kunci: Pengembangan bahasa anak usia dini, pola asuh budaya lampung

ABSTRACT

LANGUAGE DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN IN THE PATTERN OF LAMPUNG CULTURE

By

WIWI PRATIWI

This study aims to determine the development of early childhood language in cultural parenting Lampung. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this study were Lampung ethnic parents who have children aged 5-6 years in Pekon Kagungan, Kotaagung Timur District, Tanggamus Regency. Data collection in this study was conducted through interviews and observations. The results showed that the development of early childhood language based on the Lampung culture's parenting style emphasized more on the Piil Pesengiri culture, where in the Piil Pesengiri culture everything related to family self-esteem was at stake. The implementation of the piil pesengiri culture is inseparable and interrelated with other principles, namely Bejuluk Beadek (humility), Nengah Nyappur (how to get along), meet nyimah (friendly) and Sakai Sambayan (cooperation to help each other). These five principles have an impact on the language used. Parents apply strict rules

regarding how to speak to their elders according to their respective positions in society. Therefore, in the parenting provided, from an early age children are given the opportunity to socialize with other friends and family. Even from an early age children are also introduced and involved in traditional events that are around. This is done with the hope that in the future the child can place himself in accordance with his position in society, so that the child can understand which language is appropriate and may be used and which is not.

Keywords: *Early childhood language development, Lampung culture parenting*

**PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH
BUDAYA LAMPUNG**

Oleh

WIWI PRATIWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH BUDAYA LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Wiwi Pratiwi**

No. Pokok Mahasiswa : 1713054005

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

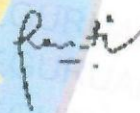


Dosen Pembimbing I



Dr. Riswandi, M. Pd
NIP 19760808 200912 1 001

Dosen Pembimbing II



Renti Oktaria, M. Pd.
NIP 19881013 201903 2 013

2. Ketua Jurusan



Dr. Riswandi, M. Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

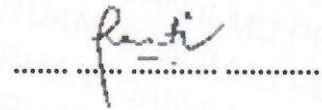
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

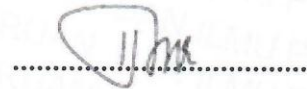
Ketua : **Dr. Riswandi, M. Pd**



Sekretaris : **Renti Oktaria, M. Pd.**



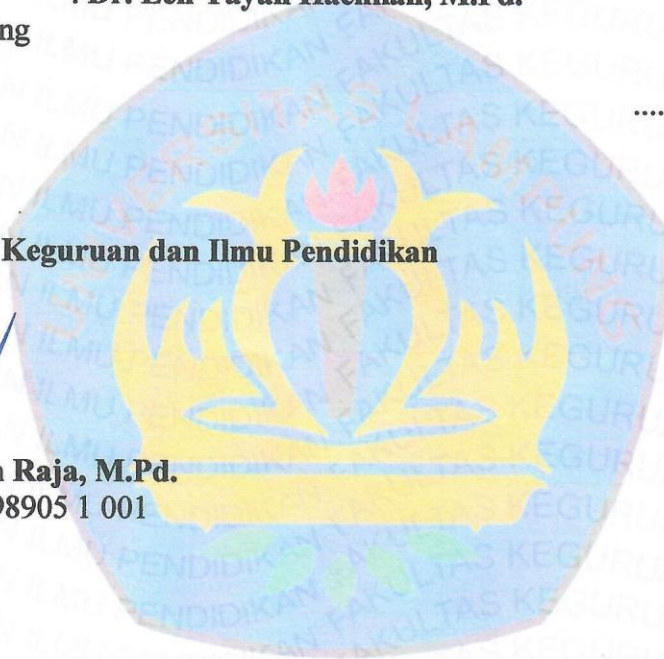
Penguji
Bukan Pendamping : **Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 November 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Wiwi Pratiwi
NPM : 1713054005
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Jl Putri Lintang Gading Desa Kagungan Kec.
Kotaagung Timur Kab. Tanggamus, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi lain dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 20 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan



Wiwi Pratiwi
NPM 1713054005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Wiwi Pratiwi dilahirkan di Kuningan pada 31 Juli 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Dasilan dan Ibu Mamah Marhamah.

Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2005 di Sekolah Dasar Negeri 1 Kagungan Kecamatan Kotaagung Timur dan selesai pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur dan selesai pada tahun 2014 serta kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kotaagung Kab. Tanggamus selesai di tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, di Program Studi Pendidikan Guru PAUD dengan jalur SNMPTN. Penulis pernah mengikuti organisasi eksternal kampus bernama KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) dan menjabat sebagai Sekretaris Bidang Informasi dan Komunikasi di tahun 2018. Penulis juga aktif mengikuti kompetisi dan pernah menjuarai perlombaan baik ditingkat fakultas, universitas, maupun nasional. Kejuaraan tersebut

seperti Juara 1 Menulis Kisah Inspiratif tingkat Universitas, Lolos pendanaan Proposal Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) tingkat Fakultas, pemilik buku yang berjudul “Membedik Prestasi Untuk Indonesia” bersama teman-teman se-nasional. Juara harapan 1 menulis cerita inspiratif tingkat nasional di Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Juara 2 lomba video kreatif nasional oleh PG PAUD UPI Kampus Tasikmalaya, Finalis Esai Nasional di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, finalis esai di UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan pernah menjadi pemateri ngaji *online the series* oleh Komdaris Pekanbaru, Juara Favorit Video Kreatif cabang Tiktok oleh PG PAUD UM Tasikmalaya, Penerima Penghargaan Universitas sebagai daftar salah satu mahasiswa berprestasi Unila tahun 2020. Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Sidoharjo Kecamatan Penawar Tama Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga menjalankan Program Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 di TK IT Teladan Kotaagung Tanggamus.

MOTTO

**Bermimpilah Setinggi Langit, Karena Ketika Kau Jatuh
Kau Akan Jatuh Diantara Bintang-Bintang.**

(Ir. Soekarno)

**Usaha Tidak Akan Pernah Menghianati Hasil. Jangan Pernah Menyerah
Dan Semangat Teruntuk Pejuang Mimpi.**

(Wiwi Pratiwi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Dalam setiap do'aku, selalu kuselipkan asmamu

Lantunan kalimat tasbih, tahmid, tahlil dan takbir juga

Senantiasa mengalir tiada henti memuji keagungan Mu

Alhamdulillah. Bersyukur atas segala nikmat tiada tara yang senantiasa Engkau berikan kepadaku

Nikmat sehat, iman dan islam yang Engkau limpahkan kepada.

Segala yang aku kerjakan adalah untuk beribadah kepada Mu

Sholawat seiring salam juga tak lupa ku sanjungkan

Kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw.

Dengan menyebut nama Mu ya Allah,

Kupersembahkan sebuah karya kecil

Untuk orang-orang yang berharga dalam hidupku

Kepada :

Bapak, Ibu dan Adik-adikku Tercinta

Bapak Dasilan dan Ibu Mamah Marhamah, Sulis Fitria, Restu Septiyan.

Terima kasih telah membesarkan, merawat dan menyayangiku

*Dengan penuh kasih kesabaran dan pengorbanan. Menjadi penyemangatku
dalam segala hal*

Terimakasih atas doa yang senantiasa kalian haturkan untukku

*Setiap tetes air mata dan keringat yang selalu membimbingku menuju jalan
kesuksesan*

*Bagiku, kasih sayang kalian tak akan pernah terbayangkan dengan apapun aku
membalasnya*

Sungguh aku menyayangi kalian hingga nanti

*Terima kasih juga kepada Ibu Nia Fatmawati, M.Pd., dan
Bapak Kisno Ibnu Rahmat Syah, M.Pd sekeluarga besar sebagai keluarga kedua
yang selalu membimbing dan menyayangi penulis seperti anak sendiri. Terima
kasih banyak atas segala hal yang kalian berikan untuk penulis.*

Para Pendidikku yang kuhormati

*Bapak/Ibu Dosen, Bapak/Ibu Guru, Terimakasih atas bimbingan, doadan
motivasi yang telah kalian berikan selama ini*

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul *“Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta jajarannya.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi, selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Samiati, M.Hum sebagai Pembimbing Akademik penulis, terima kasih atas segala saran, masukan, doa dan dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd sebagai pembimbing I skripsi penulis, terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Renti Oktaria, M.Pd sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas ketersediannya untuk memberikan bimbingan, saran, masukan, dan dukungan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung

7. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan dukungan yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini dan selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan. Terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada kami.
9. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih ya sudah mau berjuang keras sejauh ini tanpa kenal lelah.
10. Teman seperjuangan Pendidikan Guru PAUD Nella Astanti, Putri Prihandini, Diah Pratiwi, Novita Sari Nasution, Julia Tri Wulandari, Suci Widya Ningsih, Maria Evivani, Dewi Fatonah, Anita Aprillia dan seluruh keluarga besar PG PAUD yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu secara lengkap.
11. Teman-teman KKN dan aparaturnya desa Sidoharjo beserta jajarannya yang senantiasa menerima kami dengan sangat baik. Terimakasih atas dukungannya.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga Allah S.W.T membalas kebaikan kalian.

Bandarlampung, 20 Agustus 2021
Penulis



Wiwi Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengembangan Bahasa	7
2.1.1 Pengertian Bahasa.....	7
2.1.2 Pengertian Pengembangan Bahasa	8
2.1.3 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	9
2.1.4 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	11
2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	
2.1.6 Anak Usia Dini	11
2.2 Teori Belajar Bahasa	14
2.2.1 Teori Behavioristik.....	14

2.3 Pola Asuh	15
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	15
2.3.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	17
2.3.3 Dimensi Pola Asuh	19
2.3.4 Pola Asuh Budaya Lampung	21
2.3.5 Penelitian yang Relevan	24
2.3.6 Kerangka Pikir Penelitian.....	26

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Kehadiran Peneliti	29
3.3 <i>Setting</i> Penelitian.....	29
3.4 Sumber Data Penelitian	30
3.5 Metode Pengumpulan Data	31
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	33
3.7 Teknik Analisis Data	36
3.8 Pengecekan Keabsahan Data.....	37
3.9 Tahap Penelitian	40

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	41
4.1.2 Deskripsi Subjek Penelitian	42
4.1.3 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Pola Asuh Budaya Lampung	44
4.1.3.1 Budaya Piil Pesenggiri	44
4.1.3.2 Bejuluk Buadek.....	46
4.1.3.3 Nemui Nyimah.....	52
4.1.3.4 Nengah Nyappur	55
4.1.3.5 Sakai Sambayan	57
4.2 Pembahasan	60
4.2.1 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung	60

4.2.1.1 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	
Dalam Pola Asuh Budaya <i>PiilPesengiri</i>	60
4.2.1.2. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	
dalam Pola Asuh Budaya <i>Bejuluk Beadek</i>	61
4.2.1.3 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	
dalam Pola Asuh Budaya <i>Nemui Nyimah</i>	62
4.2.1.4 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	
dalam Pola Asuh Budaya <i>Piil Nengah Nyappur</i>	63
4.2.1.5 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	
dalam Pola Asuh Budaya <i>Sakai Sambayan</i>	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber data dan Pengkodean.....	30
2. Kisi-kisi pedoman wawancara.....	33
3. Kisi-kisi observasi	34
4. Budaya <i>Piil Pesengiri</i>	46
5. Budaya <i>Bejuluk Buadek</i>	50
6. Budaya <i>Nemui Nyimah</i>	54
7. Budaya <i>Nengah Nyappur</i>	57
8. Budaya <i>Sakai Sambayan</i>	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	28
2. Diagram Analisis Data.....	37
3. Uji Kreadibilitas.....	38
4. Lokasi Penelitian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip wawancara pra penelitian	71
2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	73
3. Kisi-kisi Instrumen Observasi	76
4. Transkrip hasil wawancara.....	81
5. Catatan Observasi	123
6. Catatan Dokumentasi.....	129
7. Surat Validasi Instrumen	147
8. Surat Izin Penelitian.....	148
9. Surat Balasan Penelitian	149

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan dapat terstimulasi dengan baik. Oleh sebab itu seluruh potensi yang dimiliki perlu dikembangkan secara optimal. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan itu salah satunya adalah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan utama dalam perkembangan dan terbentuknya sikap, pengetahuan, serta keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi: “Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik,

kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni”.

Pada pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan. Keenam aspek itu adalah moral agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, seni dan bahasa. Perkembangan bahasa sangat penting dikembangkan mengingat bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Bahasa menjadi dasar untuk pengembangan aspek-aspek yang lainnya. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Suhartono (2005:12-13) menyatakan bahwa :

Kemampuan menggunakan bahasa pada anak, akan memudahkannya dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena bahasa berperan sebagai sarana untuk berfikir dan bernalar, alat untuk penerus dan pengembang kebudayaan serta penting dalam mempersatukan anggota keluarga.

Bahasa pada anak akan memudahkannya dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting jika pengembangan bahasa dikenalkan sedari anak usia dini.

Pengembangan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri. Menurut Tompkins (1991:12) ketika anak belajar berbicara, secara tidak disengaja mereka mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik dan sistem pragmatik.

Pengetahuan ini dapat dikembangkan oleh anak dalam kehidupan baik di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga intinya.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Pengembangan bahasa anak ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu daya bahasa pada anak. Purwo (2000:3) menyatakan bahwa :

Bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam persiapan perkembangan bahasa pada anak. Persiapan itu dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung, salah satunya adalah dengan memperhatikan peran lingkungan yang ada disekitarnya. Peranan yang dimaksud adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing bagi setiap anak. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator yang dimana orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada dalam dirinya. Peran orang tua juga sebagai fasilitator yang dimana setiap orang tua harus memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan kepada anak berupa sandang, pangan dan papan, termasuk juga kebutuhan pendidikannya. Pendidikan dalam keluarga kini menjadi strategi jitu untuk tetap memberikan hak anak usia dini berupa pendidikan.

Keluarga merupakan lembaga sosial paling kecil yang berfungsi memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Kebutuhan dalam perkembangan bahasa diberikan melalui pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari orang-orang yang ada disekitarnya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya. Menurut Purwanto (2004:82) Ibu berperan sebagai sumber dan pemberian rasa kasih sayang, pengasuhan dan pemeliharaan, tempat mencurahkan isi hati, pengaturan dalam kehidupan berumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi emosional. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal dan

penting diberikan mengingat perkembangan anak selanjutnya adalah tergantung dari pola asuh orang tua.

Suku bangsa Lampung adalah suku yang bermukim di provinsi Lampung dengan memiliki kekayaan budaya dan adat istiadatnya. Etnik Lampung tersusun dalam masyarakat yang disebut dengan masyarakat adat Lampung. Masyarakat adat Lampung terdiri dari dua keadatan yakni adat Sai Batin dan adat Pepadun. Kelompok adat Sai Batin biasanya hidup diwilayah pesisir yang dekat pantai, sedangkan kelompok masyarakat adat Pepadun hidup dikawasan pedalaman yang lebih jauh dari wilayah pesisir. Meskipun begitu, untuk pola asuh mereka cenderung sama yaitu berlandaskan pada falsafah hidup yang disebut dengan *piil pesenggiri*.

Pola asuh yang dilatarbelakangi oleh budaya akan mengantarkan anak usia dini untuk tahu dan bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada pelaksanaannya dilapangan masih banyak ditemukan kesulitan yang berkenaan dengan bahasa, seperti anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan, kosa kata anak terbatas, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua yang kurang dalam mengajarkan komunikasi pada anak. Sehingga bahasa anak dalam berkomunikasi masih terbatas. Maka dari itu, untuk mengantarkan anak pada perkembangan bahasa yang baik tentunya diperlukan usaha maksimal yang dilakukan oleh orang tua.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

Dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak

b. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi masukan positif dalam membina perkembangan bahasa pada anak.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah/wawasan mengenai pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk menguatkan pernyataan dalam penelitian-penelitian lainnya.

1.6 Definisi Istilah

a. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang berguna sebagai interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

b. Pola Asuh budaya Lampung

Pola asuh budaya Lampung adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik dan memperhatikan anak dengan baik, sebagai upaya mewujudkan rasa tanggung jawab pada anak berdasarkan falsafah hidup *ulun lappung* yang terdiri dari *Piil pesengiri, bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah cara seseorang untuk berkomunikasi yang dimana perasaan dan pikiran individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu.

Suwarna (2002: 4) berpendapat bahwa “bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif social”. Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara itu bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Jeans Aitchison (2008 : 21) menyatakan bahwa “*Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*”.

Artinya, bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati bersama, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Bahasa adalah isyarat untuk berkomunikasi yang dimana isyarat itu telah ditentukan dan disepakati oleh pembicara dan pendengar demi tersampainya maksud dan tujuan yang akan diungkapkan.

2.1.2 Pengertian pengembangan bahasa

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Usaha-usaha pengembangan itu mencakup peningkatan kelengkapan dan peningkatan sarana kebahasaan.

Usaha pengembangan bahasa diarahkan pada usaha peningkatan kelengkapan bahasa itu sendiri. Kata kelengkapan dimaksudkan sebagai kata, ungkapan, frasa, majas, dan peribahasa yang dapat memperkaya khazanah kosakata bahasa. Peningkatan pengembangan bahasa harus dilakukan sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat sebagai bahasa kebudayaan, keilmuan, dan teknologi atas dasar standarisasi atau pembakuan bahasa. Tujuan pengembangan bahasa adalah pembakuan bahasa atau standarisasi bahasa yang akhirnya akan diperoleh bahasa baku. Pada pengembangan diperlukan suatu kebijakan bahasa sebagai suatu garis haluan yang meletakkan ciri-ciri pembakuan bahasa.

Pembakuan bahasa tersebut mencakup berbagai aspek, seperti aspek ejaan, aspek struktur, dan aspek diksi.

Pada usaha pengembangan bahasa, hasil proses pemilihan dan penormaan kode dalam pengembangan bahasa berlaku untuk tata ejaan, tata kalimat, tata bahasa, kosa kata, dan norma berbagai ragam bahasa, yang berupa pernyataan eksplisit tentang norma. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amran Tasai (2014:1.19) yang menyatakan bahwa “Hasil proses pemilihan dan penormaan kode dalam pengembangan bahasa itu dapat berupa pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, dan tata bahasa”.

Pada pedoman ejaan dibicarakan bagaimana menulis huruf, memakai huruf, menulis kata, menulis unsur serapan, dan memakai tanda baca.

Pada pedoman pembentukan istilah dibicarakan bagaimana kita menghasil sebuah kata untuk sebuah istilah, seperti kata *khabei* (Lampung) sebagai padanan kata *Afraid* (Inggris). Pedoman tata bahasa berisi uraian tentang pembentukan kata dari proses awalan, akhiran,

sisipan, dan imbuhan gabung, bagaimana menulis kalimat yang benar. Semua itu adalah usaha pengembangan bahasa (Amran Tasai (2014:1.19). Bahasa merupakan alat yang sehari-hari kita gunakan untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan emosi saja, namun bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari informasi, mengungkapkan perasaan, membangkitkan semangat pada orang lain, membantu seseorang untuk memperoleh harga diri, bahkan sebagai alat pemersatu bangsa di dunia ini. Melalui bahasa, kita dapat mencurahkan pikiran ke dalam bentuk ujaran atau kata-kata.

Depdiknas (2005: 3) menyatakan bahwa “bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya”. Sejalan dengan Depdiknas, Harun Rasyid dkk (2009:126) berpendapat bahwa “bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan”.

Pada masa awal perkembangan anak akan mulai bertanya kepada orang tua, kemudian keluarga dan bahkan masyarakat yang berada disekitar lingkungannya. Maka dari itu penting agar kebutuhan informasi dan komunikasi anak dapat dipenuhi secara menyeluruh dan utuh. Hakikatnya pengembangan bahasa adalah proses peningkatan perkembangan bahasa yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi dan kemampuan setiap orang agar bisa berkomunikasi dengan lingkungannya. Adanya lingkungan masyarakat yang mendukung akan berdampak pada karakter atau sikap dan bahasa yang diperoleh.

2.3.7 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol dirisendiri. Bahasa secara nyata menyatu dalam kehidupan di masyarakat, di rumah, di sekolah, di tempat bermain, dan di mana saja anak berada. Semua terjadi secara berangsur-angsur dan terus menerus

hingga akhirnya anak memiliki pemahaman tentang perkembangan bahasa.

Pengembangan bahasa adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang berguna sebagai interaksi dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, orang dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini terjadi juga pada anak-anak. Anak membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa baik di rumah, di lingkungan sekitar anak, atau pun di sekolah. Ahmad susanto (2014:73) Menyatakan bahwa

Kemampuan berbahasa pada anak menjadi sesuatu yang sangat penting karena bahasa merupakan sarana anak berkomunikasi dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dengan bahasa anak belajar untuk menerjemahkan pengalamannya ke dalam bentuk simbol-simbol yang dapat difungsikan menjadi sarana mereka berkomunikasi dan berpikir.

Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Setiap anak memiliki bakat berbahasa yang diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang.

Pengembangan bahasa pada anak berfungsi untuk meningkatkan komunikasi secara lisan dengan baik terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak yang meliputi lingkungan teman sebaya, teman bermain, dan orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Sejalan dengan hal ini, Depdikbud (1996:3) menyatakan bahwa

Fungsi pengembangan bahasa bagi anak adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Keempat fungsi pengembangan bahasa tersebut dapat dicapai berdasarkan peran anak, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2.3.8 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 1 tentang Lingkup perkembangan anak usia dini dinyatakan bahwa cakupan perkembangan bahasa diantaranya adalah memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan.

1. Bahasa reseptif

Bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Idealnya ini bisa distimulus di rumah oleh orangtua atau keluarga.

2. Mengekspresikan bahasa

Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.

3. Keaksaraan

Keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita

2.3.9 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

Tarmasyah (1996: 23-31) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara sebagai berikut :

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Kondisi jasmaniah yang sehat dan kemampuan motorik yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Berdasarkan kondisi tersebut, anak memiliki energi dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang benda-benda disekitarnya. Kemudian benda tersebut diasosikan anak menjadi sebuah pengertian untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa dan diucapkan oleh anak.

b. Kesehatan umum

Anak yang sehat akan mempunyai konsep bahasa yang lebih baik dari pada anak yang kurang sehat. Kesehatan secara umum menunjang perkembangan setiap anak termasuk didalamnya kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara. Anak yang sehat akan mampu mengenali lingkungan dan mampu mengekspresikan ide secara utuh dalam bentuk bahasa.

c. Kecerdasan

Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal dibanding anak yang memiliki intelegensi rendah, karena pola pikir keduanya berbeda. Anak yang memiliki intelegensi rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa setiap anak.

d. Sikap lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan bermain baik dari keluarga, tetangga, maupun sekolah. Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungan. Anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya di lingkungan.

e. Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dikarenakan sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa. Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel otak inilah yang akhirnya digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk bahasa dan bicara.

f. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualis adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang lain yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan bahasaanak. Meskipun ada anggapan bahwa anak usia dini dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus, namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang digunakan berbeda, maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa setiap anak.

g. Neurologi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari keadaan neurologinya. Jika keadaan neurologi anak terganggu maka perkembangan bahasa anak juga akan terganggu. Neurologi adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bahasa dan bicara. Oleh karena itu, terganggunya keadaan bahasa dan berbicara anak penyebabnya dapat dilihat dari keadaan neurologisnya.

h. Pola asuh orang tua

Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh cara didikan orang tuanya (Nuraeni : 2015). Misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi, dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Pola orang tua sangat penting untuk mengembangkan bahasa anak karena masa balita merupakan masa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Anak usia ini mulai membentuk kalimat yang lebih kompleks meliputi ide, informasi maupun peristiwa yang diperoleh dari lingkungannya.

2.2 Teori Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Adanya daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti. Pada perkembangan bahasa, terdapat beberapa teori yang mendasarinya.

2.2. 1 Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa pada dasarnya anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Bahasa dipelajari melalui pengkondisian dari lingkungan dan imitasi (peniruan) dari orang dewasa serta pemberian *reward*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Brown (dalam Suhartono 2005: 72) yang menyatakan bahwa

“The extreme behavioristic position would be that the child comes into the world with a tabularasa, a clean slate bearing no preconceived notions about the world or about language, and this child is then shaped by his environment slowly conditioned through various cheule of reinforcement”.

Artinya, setiap anak yang lahir ke dunia ini seperti kain putih dan bersih tanpa catatan, lingkunganlah yang akan membentuknya secara perlahan-lahan terhadap tingkah lakunya. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar, pengalaman dan proses belajar yang akan membentuk akuisisi bahasanya. Proses dan lamanya latihan belajar bahasa diperoleh melalui rangsangan yang disodorkan dari lingkungannya. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungannya.

Berpijak pada teori belajar bahasa menurut behavioristik, pada dasarnya pengalaman dan proses belajar di lingkungan menjadi kunci utama dalam belajar berbahasa pada anak. Lingkungan akan mempengaruhi perkembangan bahasa setiap anak. Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Jika anak lahir dan dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang ramah, peduli dengan pembicaraan anak, merespon apa yang

anak bicarakan, maka perkembangan bahasanya akan terstimulus dengan baik. Begitu pun sebaliknya jika lingkungan tidak memberikannya ruang untuk berbicara dan menghargai pembicaraan, tidak memberikan contoh yang baik untuk tiruan maka perkembangan bahasa anak akan mengalami permasalahan. Oleh sebab itulah peran lingkungan sangat penting bagi perkembangan bahasa pada anak.

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3. 1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih”. Pola asuh berarti upaya mendidik dan memelihara seseorang seperti memberinya minum, makan, pakaian dan keberhasilannya dalam periode yang pertama hingga dewasa. Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak

Sedangkan arti orang tua adalah orang yang bertanggung jawab di keseharian anak. Nasution dan Nurhalijah (1986:1) berpendapat bahwa “orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”. Sejalan dengan itu, Thoha (1996:109) menyatakan bahwa “Pola Asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan dan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Kohn (dalam Thoha, 1996:110) berpendapat bahwa

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Artinya pola asuh itu salah satu cara/sikap orang tua dalam mengasahi dan memberi pengaturan pada anak, dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang mendidik, memperlakukannya dengan baik dan mewujudkan rasa tanggungjawab pada anak dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Pamilu, (2007) berpendapat bahwa

Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Fungsi keluarga sangatlah penting bagi perkembangan dan tata kehidupan anak. Keluarga adalah rumah bagi setiap anak untuk mengadu, berbelas kasih dan belajar tentang arti kehidupan. Sejalan dengan itu, Oktaria (2013) berpendapat bahwa “keluarga khususnya para orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru disekolah agar mereka dapat bersabar dan lebih giat lagi belajar memahami perkembangan anak sesuai tahapannya”.

Artinya bahwa disini keluarga sebagai fondasi yang mengajarkan anak untuk bisa saling menjalin komunikasi dengan lingkungan baik itu masyarakat, sekolah dan lainnya.

2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terbagi atas beberapa jenis. Baumrind (Santrock 2002:257-258) membagi pola asuh orang tua ke dalam empat macam yaitu:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan.

Shapiro(1999:127-128) menyatakan bahwa“orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasifketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”.

Maksudnya disini adalah orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Pada pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Pola asuh permisif mencerminkan orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro(1999:28) bahwa dalam hal belajar “orang tua demokratis menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan

pujian”. Penerapan penerapan pola asuh ini identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri batasan dan aturan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua sangat berkuasa dalam menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman. Hal ini diperkuat oleh pendapat Shapiro(1992:27) yang menyatakan bahwa “orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”. Pola asuh ini menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya.

4. Pola asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran merupakan pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak-anak. Orang tua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup.

2.3.3 Dimensi Pola Asuh

Pola asuh terbagi menjadi beberapa dimensi. Baumrind (dalam Al. Tridhonanto 2014: 5) membagi pola asuh orang tua menjadi dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Kedua dimensi ini memiliki beberapa aspek yang berperan didalamnya.

1. Dimensi Kontrol

Pada dimensi ini orang tua menuntut kematangan, perilaku serta tanggung jawab dari anak. Terdapat 5 aspek yang berperan penting dalam dimensi ini yaitu.

a. Pembatasan (*restrictiveness*)

Pembatasan merupakan tindakan pencegahan atas apa yang akan anak lakukan, dengan tanda banyaknya larangan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Orang tua memberikan batasan-batasan pada anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang tidak boleh anak lakukan dan apa yang boleh dilakukan.

b. Tuntutan (*demandingness*)

Tuntutan merupakan suatu harapan dan usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anak dapat memenuhi normalnya tingkah laku, sikap, tanggung jawab sosial yang tinggi yang sebelumnya telah ditetapkan oleh orang tua.

c. Sikap Ketat/Ketegasan (*strictness*)

Sikap ketat diartikan sebagai bentuk sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anaknya. Orang tua selalu mengarahkan anak untuk mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah ataupun keberatan dengan peraturan yang telah ditentukan oleh orangtua.

d. Campur Tangan (*intrusiveness*)

Orang tua selalu turut campur dalam kegiatan yang dilakukan anak. Keadaan seperti ini menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Akibatnya anak menjadi acuh, tidak inisiatif, pasif, kurang termotivasi, bahkan membuat anak menjadi depresi.

e. Kekuasaan (*arbitrary exercise of power*)

Orang tua memiliki kekuasaan yang tinggi cenderung mengatur dan membatasi anak. Orang tua berhak untuk menghukum anak jika ada tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan orang tua. Akibatnya anak kurang mandiri dan menutup diri dari lingkungannya.

2. Dimensi Kehangatan/kepekaan

Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dalam dimensi kehangatan ini terdapat beberapa aspek yang berperan didalamnya yaitu

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

2.4 Pola Asuh Budaya Lampung

Penerapan pola asuh dipengaruhi oleh standar etis dan persepsi-persepsi yang terbentuk dalam pandangan orang tua. Mengenai pola asuh anak, budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan benar salah, boleh-jangan, dalam ekspresi perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu metode dalam mendidik seorang anak. Pola asuh setiap orang tua berbeda-beda, ada yang dilatarbelakangi oleh kepribadian, keadaan ekonomi dan kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa akan menjadi standar normatif untuk berperilaku, dalam hal ini fokus kajian pada budaya Lampung. Budaya yang ada pada masyarakat Lampung salah satunya adalah budaya *Piil Pesenggiri*. Fachruddin dan Haryadi (1996:3) menjelaskan bahwa budaya daerah Lampung yang dapat mendukung Pancasila adalah falsafah hidup masyarakat Lampung, yang dikenal dengan falsafah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesinggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh masyarakat Lampung. hal ini sejalan dengan pendapat Muzakki (2017:262) bahwa

Bagi orang bersuku Lampung *Piil Pesinggiri* merupakan seperangkat norma, etika, dan tata nilai yang dapat digunakan untuk berinteraksi di tengah komposisi karakter sosial masyarakat Lampung yang memiliki banyak varian. *Piil Pesenggiri* juga berkaitan dengan jati diri dan kepribadian orang bersuku Lampung.

Piil pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, suka bergaul, ramah tamah, tolong menolong dan bernama besar. Artinya setiap hidup bermasyarakat kita harus saling tolong menolong, ramah tamah dan lain sebagainya terhadap oranglain disekeliling kita. Hadikusuma (2004:119) berpendapat bahwa

“Tando nou ulun Lapping, wat pi’ilpesinggiri, you balak pi’il ngemikmaleu ngigau diri. Ulah nou bejulukyou beadek, iling mewari ngejuk ngakuk Nemui Nyimah ulah nou pandai you Nengah you Nyapur, nyubali jejamou, begawey balak, Sakai Sambaian”.

Maksud dari pendapat diatas adalah Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, dia berjiwa besar, mempunyai malu dan harga diri, bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri memberi terbuka. Pada budaya

lampung terdapat lima unsur *Piil Pesenggiri*. Hadikusuma (1990:50) menyatakan bahwa

Orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsurkan 1. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku. 2. *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. 3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka. 4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. 5. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Piil pesenggiri adalah rasa punya harga diri. Sedangkan bejuluk-beadek (gelar adat) adalah identitas utama yang melekat pada pribadi *ulun lappung* (orang lampung). *Bejuluk-beadek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

Falsafah yang ketiga yaitu *nemui-nyimah* yang merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas kedepan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. Falsafah yang keempat yaitu *nengah nyappur* merupakan sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama.

Falsafah *nengah nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Falsafah yang terakhir adalah *sakai sambayan* yang bermakna tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada

umumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sarbini & Khalik (2010:33) yang menyatakan bahwa

Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpadang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Artinya mereka akan merasa tidak terpadang bila tidak mampu berpartisipasi dimasyarakat. Tata nilai budaya masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat setempat agar survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas. Pada saat membina kehidupan diperlukan rambu-rambu normatif sebagai pedoman untuk berperilaku. Rambu-rambu dan pedoman itu berwujud ketentuan-ketentuan, yang berisi larangan (*cepalo*) dan keharusan (*adat*) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Sudah menjadi kenyataan bahwa pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentuk sikap dan perilaku.

Masyarakat Lampung juga mempunyai strata (tingkatan) kehidupan, baik berdasarkan status *genealogis* (keturunan, umur), maupun status sosial dalam adat (*penyimbang buwai, tiyuh, dan suku*). Pada sistem strata kehidupan masyarakat adat sehari-hari terjadi interaksi antara anggota kelompok intern satu keturunan adat dan antar kelompok masyarakat yang berbeda keturunan adatnya.

2.5 Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Fajrah(2017) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Umur 4-6 Tahun Di Paud Seruni Dan Laut Biru Kelurahan Air Tawar Kota Padang”. Menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-5 tahun, dimana orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Mulqiah dkk (2017) tentang “Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)”, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini, dimana mayoritas orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis.
3. Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Sri Wulan Dari (2018) tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK IT Al-Muthma’innah Kota Jambi”, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dan tidak menuntut anak harus bisa melakukan sesuatu dengan benar. Begitu pula saat anak belajar mengenai tata cara komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang baik. Orang tua yang demokratis tidak akan memaksa anak untuk langsung bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar, tetapi orang tua yang demokratis anak mengajarkan kepada anak mereka untuk berkomunikasi yang baik serta berpikir realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak mereka.
4. Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Tita Lestari dkk (2020) tentang “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa”. Menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola asuh. Dari kedua subjek penelitian, terdapat kesamaan dalam penguasaan bahasa pada tataran morfosintaksis, hanya saja untuk subjek pertama belum bisa menerapkan kata-kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah mampu menggunakan kata-kata yang berafiks.

5. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Noor Baiti (2020) tentang “Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. Menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa dan komunikasi anak sangat signifikan yaitu (1) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi orang tua, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan bahasa anak, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemampuan bahasa anak, (4) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan penelitian di atas, jika dikaitkan dengan peneliti maka terdapat kesamaan penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa yang dikaitkan dengan pola asuh. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian dan subjek penelitian.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan emosi saja, namun bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari informasi, mengungkapkan perasaan, membangkitkan semangat pada orang lain.

Pengembangan bahasa adalah proses peningkatan perkembangan bahasa yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi dan kemampuan setiap anak agar bisa berkomunikasi dengan lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak yang meliputi lingkungan teman sebaya, teman bermain, dan orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

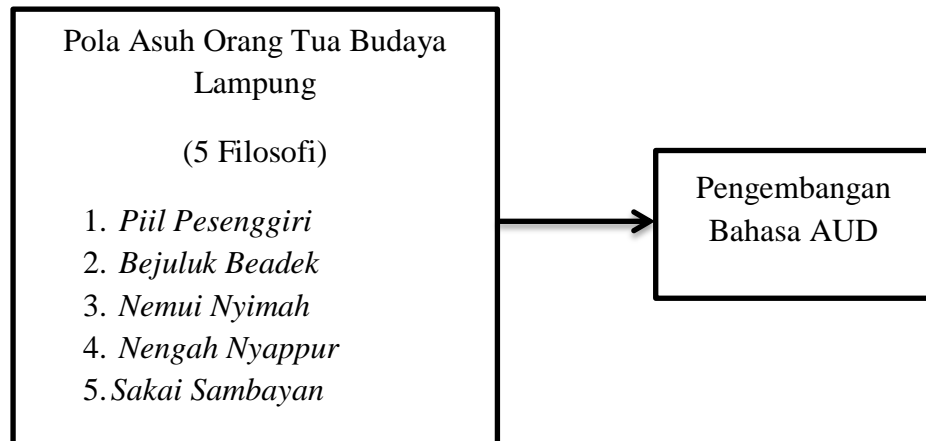
Orang tua sebagai salah satu pihak yang berperan penting dalam perkembangan anak harus mengoptimalkan semua aspek perkembangannya termasuk bahasa anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Teladan dan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Bagaimana upaya untuk menciptakan perasaan bersama dan saling terhubung di antara mereka intinya adalah hal yang sangat penting.

Berkaitan dengan pola asuh yang diberikan, tentunya masing-masing daerah memiliki pola budaya dan adat istiadat berbeda yang akan mewarnai cara hidup dan cara pandang dalam mengembangkan bahasanya, dimana dalam budaya lampung terdapat lima aspek yang dijadikan falsafah hidup dalam bermasyarakat. Kelima aspek tersebut meliputi *Piil pesenggiri*, adalah rasa punya harga diri bagi masyarakat lampung. Bagi mereka semua yang berkaitan dengan harga diri perlu dipertahankan. Kedua *bejuluk-beadek* (gelar adat) adalah identitas utama

yang melekat pada pribadi *ulun lappung* (orang lampung). *Bejuluk-beadek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Falsafah yang ketiga yaitu *nemui-nyimah* yang merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas kedepan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. Falsafah yang keempat yaitu *nengah nyappur* merupakan sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. Falsafah *nengah nyampur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Falsafah yang terakhir adalah *sakai sambayan* yang bermakna tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Kelima falsafah tersebut dijadikan pijakan masyarakat suku lampung dalam kehidupan dimasyarakat dan ditanamkan sejak dini melalui pola asuh yang diberikan kepada anak. Tentunya kelima falsafah tersebut akan berdampak terhadap perkembangan bahasa anak sebagaimana yang diharapkan bagi masyarakat suku lampung.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian bersifat Fenomenologi. Yaitu *setting* penelitian dilakukan secara alami, sumber informasinya sebagai subjek dan yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

3.2 Kehadiran Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat dalam suatu penelitian. Subjek penelitian atau disebut para informan kunci dalam penelitian ini adalah para orang tua suku lampung yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Kagungan Kec. Kotaagung Timur, Kab. Tanggamus, Lampung

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah isu, problem atau topik topik, isu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Maka pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung.

3.3 Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian tentang Pengembangan Bahasa Anai Usia Dini dalam Pola Asuh Budaya beralamat di Jl. Putri Lintang Gading Pekon Kagungan Kecamatan Kotaagung Timur Kab. Tanggamus, Lampung.

Tempat penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan mengenai penelitian yang diangkat.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini yaitu pada Semester Genap tahun ajaran 2020/2021.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berupa data-data dan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau disebut para informan kunci. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini para orang tua suku Lampung yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Pekon Kagungan.

Tabel 1.

Sumber data dan Pengkodean

Narasumber Wawancara	Kode	Rujukan
Ibu pertama	Informan 1 (I1)	Ibu Reni
Ibu Kedua	Informan 2 (I2)	Ibu Yuni
Ibu Ketiga	Informan 3 (I3)	Ibu Nova

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini berupa data-data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti buku atau publikasi ilmiah maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu mengenai budaya Lampung.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, peneliti harus mengamati situasi sosial, peneliti pun dapat merekam dialog yang terjadi. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum ia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu menjawab tujuan dari penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lazimnya dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi yang dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti sebelumnya. Wawancara atau interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih sistematis.

Peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian yaitu para orang tua suku Lampung yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Pekon Kagungan. Peneliti berusaha menggali sebanyak mungkin tentang pengembangan bahasa anak usia dini dengan wawancara dari mulai kegiatan keseharian bersama anak serta cara pengasuhan terhadap anak.

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan mengamati, mencatat kemudian mengolah data dilapangan berdasarkan masalah yang diteliti secara ilmiah. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat mendengar, melihat suatu objek dan kemudian pengamat menyimpulkan sendiri atas apa yang telah diamati. Metode observasi ini berupa pengamatan langsung yang digunakan untuk mendapatkan data tentang pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung.

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan karya atau catatan seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, foto, teks maupun video. Informasi yang bersifat dokumentasi sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan mengungkap permasalahan dalam pengembangan bahasa anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung di Pekon Kagungan. Jadi dokumentasi adalah mengabadikan suatu kegiatan baik dalam bentuk foto maupun video berdasarkan masalah yang diteliti.

3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Didalam pengumpulan data, peneliti lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu disebabkan oleh sukarnya mengkhhususkan secara tepat mengenai apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu Nasution (1996:55) berpendapat bahwa manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring informasi dan data yang diperlukan. Dalam instrumen pengolahan, peneliti akan menggunakan instrumen wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data hasil wawancara.

1. Wawancara

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara program pengembangan bahasa pada anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung

Variabel	Dimensi	Indikator
Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung	Dimensi Kontrol Orang tua dalam budaya lampung	Pembatasan dalam budaya lampung
		Tuntutan dalam budaya lampung
		Ketegasan Sikap dalam budaya lampung
		Campur Tangan dalam budaya lampung
		Kekuasaan dalam budaya lampung
	Dimensi Kehangatan Orang tua dalam budaya lampung	Perhatian dalam budaya lampung
		Responsivitas dalam budaya lampung
		Ketersediaan waktu dalam budaya lampung
		Kepedulian dalam budaya lampung

2. Observasi

Tabel 3. Kisi-kisi observasi pengembangan bahasa pada anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung

Variabel	Dimensi	Indikator	Aspek yang dinilai
Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Pola Asuh Budaya Lampung	Dimensi Kontrol orang tua dalam budaya Lampung	Pembatasan dalam budaya lampung	Terkait penerapan larangan-larangan yang diberikan oleh orang tua suku lampung pada anak dalam hal bahasa
		Tuntutan dalam budaya lampung	Terkait penerapan peraturan kepada anak dalam hal bahasa
		Ketegasan Sikap dalam budaya lampung	Terkait penerapan ketegasan sikap oleh orang tua suku lampung pada anak dalam hal bahasa
		Campur Tangan dalam budaya lampung	Terkait pemberian kesempatan orang tua suku lampung kepada anak dalam menyampaikan pendapat dan keinginannya
		Kekuasaan dalam budaya lampung	Terkait penerapan hukuman maupun aturan oleh orang tua suku lampung pada anak dalam hal bahasa
	Dimensi Kehangatan orang tua dalam budaya Lampung	Perhatian dalam budaya lampung	Terkait perhatian yang diberikan orang tua suku lampung kepada anak dalam hal bahasa.
		Responsivita dalam budaya lampung	Terkait sikap tanggap orang tua suku lampung dalam memenuhi kebutuhan anak dan apa yang anak inginkan.

		Ketersediaan waktu dalam budaya lampung	Terkait penyediaan waktu yang diberikan oleh orang tua suku lampung kepada anak dalam hal bahasa
		Kepedulian dalam budaya lampung	Terkait kepedulian orang tua suku lampung terhadap kebutuhan anak dalam hal bahasa

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model *Miles* dan *Huberman* (Yusuf, 2014: 407-409) dapat melalui 4 tahapan langkah kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tujuan penelitian adalah mendapatkan data maka pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh dapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

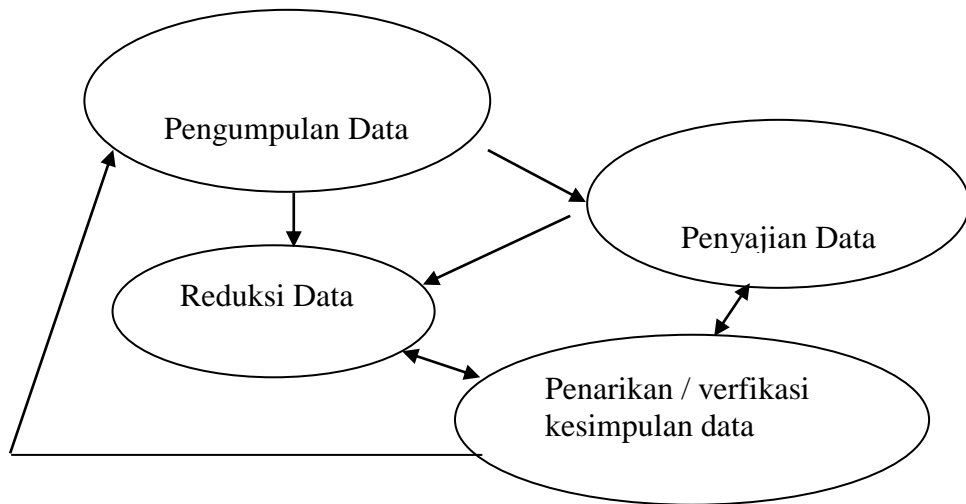
Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, meringkas, memberi kode, dan membuang data yang dianggap tidak perlu sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun dan memperbolehkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.. Penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti dari penyajian data tersebut. Penyajian data yang akan digunakan adalah berupa matriks, grafik dan bagan.

4. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa kausal atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Proses menarik kesimpulan dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.



Gambar 2. Diagram Komponen dalam Analisis Data Sumber: Miles dan Huberman (Yusuf,2014)

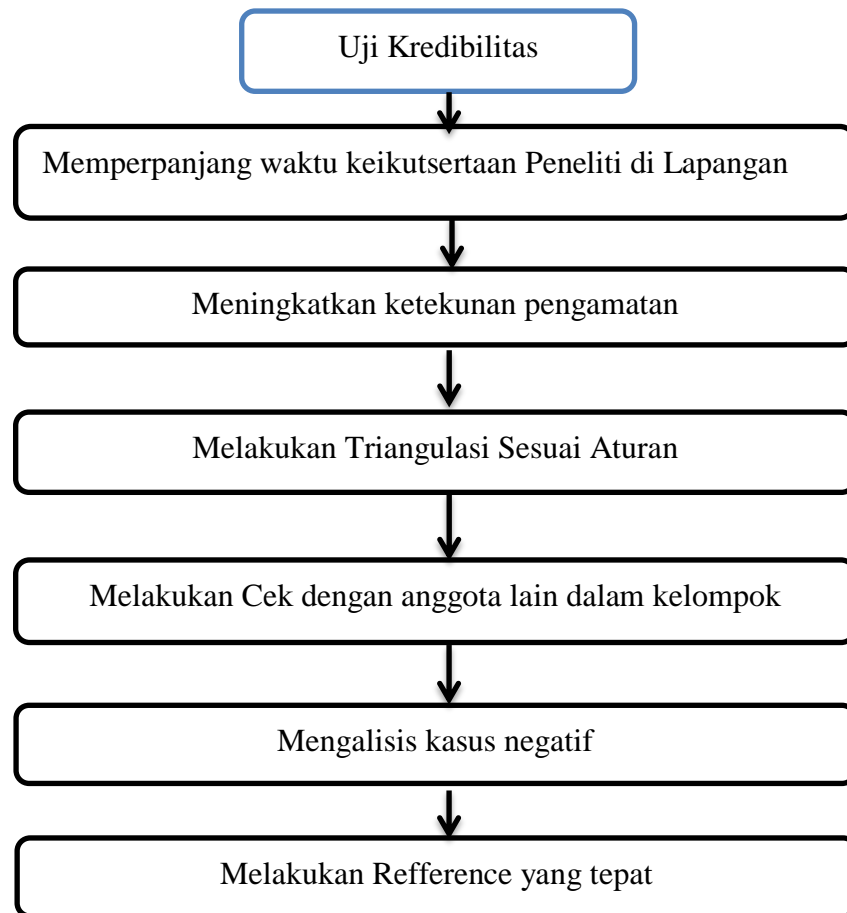
Berdasarkan gambar diatas, maka langkah-langkah analisis data penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, pada proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara dilakukan selama pengumpulan data masih berlangsung, sedangkan untuk verifikasi penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki cara yang berbeda dalam melakukan uji keabsahan data jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi *credibility* (uji kredibilitas), *transferability* (uji transferabilitas), *dependability* (uji dependibilitas), dan *confirmability* (uji konformitas).

1. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas memiliki beberapa tahap penelitian yaitu :



Gambar 3. Uji Kredibilitas Data

Data Sumber. Yusuf, 2014

2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan derajat ketepatan dari hasil penelitian. Hal tersebut peneliti lakukan dengan mengecek kembali data-data hasil observasi, wawancara serta mendengarkan ulang rekaman-rekaman yang telah diperoleh.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan upaya peneliti untuk memeriksa data yang telah diperoleh dengan menggunakan berbagai metode lain yang dianggap relevan supaya hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kehati-hatian peneliti dalam menjaga kemungkinan-kemungkinan munculnya kesalahan dalam proses pengumpulan dan pengimplementasian data.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan upaya peneliti dengan menggunakan berbagai sumber untuk merefleksikan hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk menilai hasil penelitian dengan mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian. Setelah semua data dicek keabsahannya maka hasil penelitian dapat disampaikan.

3.9 Tahap Penelitian

Empat tahapan dalam melakukan penelitian khususnya kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra-penelitian

Tahap prapenelitian dilaksanakan peneliti sebelum pengumpulan data, adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih responden, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian (Moleong, 2014: 127-136).

2. Memformulasikan rancangan penelitian

Memformulasikan rancangan penelitian diwujudkan dalam kegiatan menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah menyusun proposal penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Analisis data

Semua data yang berhasil didapatkan saat pengumpulan data kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data kualitatif berakhir ketika datanya sudah jenuh artinya jika data yang didapat dari penggalian data yang telah dilakukan tidak ada lagi data atau informasi yang benar-benar baru, kepada siapa pun ditanyakan jawaban hanya di sekitar itu-itulah saja, maka dapat dikatakan bahwa datanya telah jenuh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengembangan bahasa anak usia dini berdasarkan pola asuh budaya lampung lebih menekankan pada budaya *Piil Pesenggiri*, dimana dalam budaya *Piil Pesenggiri* segala hal yang berkaitan dengan harga diri keluarga sangat dipertaruhkan. Implementasi budaya piil pesenggiri ini tidak terlepas dan saling terkait dengan prinsip lainnya yakni *Bejuluk Beadek* (kerendahan hati), *Nengah Nyappur* (cara bergaul), *nemui nyimah* (ramah tamah) dan *Sakai Sambayan* (kerjasama saling tolong menolong). Kelima prinsip ini berimbas pada bahasa yang digunakan. Orang tua menerapkan aturan ketat terkait cara berbicara kepada yang lebih tua sesuai kedudukan masing-masing di masyarakat. Oleh sebab itu dalam pola asuh yang diberikan, sejak usia dini anak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman maupun keluarga lainnya. Bahkan sejak anak usia dini juga dikenalkan dan dilibatkan dalam acara-acara adat yang ada disekitar. Hal ini dilakukan dengan harapan kelak anak bisa menempatkan diri sesuai dengan posisinya di masyarakat, sehingga anak bisa memahami bahasa mana yang patut dan boleh digunakan dan mana yang tidak.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi orang tua subyek

Perlu adanya pengurangan ketegasan yang diberikan pada anak mengingat anak adalah penjiplak yang handal maka ini akan terus dia ingat meski memang baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Agustiawati, I. 2014. *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. (Publikasi Ilmiah). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Ahmad Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Aitchison, Jean. 2008. *Linguistics*. London : Hodder Headline.
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputudo.
- B.F. Skinner. 1932. *Science and Human Behavior*. Massachusetts: Harvard University.
- Bromley, K.D. 1992. *Language Arts: Exploring Connections (2nd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dari, S. W. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tk It Al-Muthma'innah Kota Jambi*. (Publikasi Ilmiah). Universitas Jambi. Jambi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kurikulum 2004*: Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Depdikbud. 1996. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan menulis kelas I,II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen. Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dhieni, N. dkk, 2015. *Metode Pengembangan Bahasa*. Banten: Universitas Terbuka.
- Dwijayanti, A. 2008. Hubungan Pengetahuan dan Stimulasi Bahasa oleh Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Desa Wonokerto Kecamatan Karang tengah Kabupaten Demak. (Publikasi Ilmiah). Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Epstein, J. 2001. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West view Press.
- Euis, sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fachruddin, dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesengiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. CV. Arian Jaya. Bandar Lampung.
- Gunarsa, S.D. 2000. *Azas psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadikusuma, Hilman. 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Bahasa Lampung*. Lampung: Gunung Pesagi.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hasan Alwi. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalongo, Mary Renck. 1992. *Early ChildhoodLanguageArts*. Singapore: Allyn andBacon.
- Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. A. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan*. 1: 99-110.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lestari, T., Dkk. 2020. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 3: 1-12.
- Lexy, J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Posdayakarya.
- Manurung. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Mulqiah, Z., dkk. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 1: 61-67.
- Mulyati, Y. 2014. *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muzakki, Ahmad. 2017. Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Lampung. *Jurnal Penamas*. 2: 262-265.
- Nasution. 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik*, Jakarta : Sinar Grafika
- Nasution, T dan Nurhalijah. 1986. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Guna Mulia.
- Noor Baiti. 2020. *Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1: 1-14.
- Nuraeni, L. 2015. Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*. 1: 13–30.
- Nurdin, B. V. 2018. *Marga Buay Belunguh Tanggamus*.
- Oktapiani, C. S. 2018. *Kecepatan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda: Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Laboratorium percontohan UPI*. (Publikasi Ilmiah). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Oktaria, R. 2013. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Nizham Journal of Islamic Studies*. 2: 174-184.

- Oktaria, R., & Purwanto, P. 2020. Urgensi Pengenalan Perpustakaan Untuk Mendukung Praktik Literasi Dasar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*. 2: 72-80.
- Oktaria, R., & Putra, P. 2020. Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. 1: 41-51.
- Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Yogyakarta: Citra Media.
- Permendikbud 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Depdikbud*.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan* Jakarta: Mega Media Abadi.
- Putra, P., & Oktaria, R. 2020. Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*. 2: 134-146.
- Putra, P., & Oktaria, R. 2021. Menyikapi Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Tatanan Budaya Yang Berubah: Penjangkauan Dan Adaptasi Pembelajaran Online Bagi Anak Didik. al Huwiyah: *Journal of Woman and Children Studies*. 1: 1-10.
- Putri, N. W. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 2: 77-86.
- S, Nasution. 2006. *Metode Reasearch (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, Jhon. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarbini, A., & Khalik, A. 2010. *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang bawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Septiana D.A. 2020. Implementasi Pengembangan Moral Anak Usia Dini Di Tk Islam Al Azhar 49 Bandar Lampung. (Publikasi Ilmiah). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Setyawan, F. H. 2016. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2: 92-98.
- Shapiro, Laurence S.1999. *Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RaJawa li Pers.
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Standard Pendidikan Anak Usia Dini (Permendiknas NO.58 Tahun 2009)
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suwarna. 2002. *Strategi Pengantar Berbahasa*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Tasai, S. A. 2014. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Vygotsky, L. 1986. *Tought and laguage*. Massachussetts: The MIT Press.
- Walker, C. E. 1992. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A.Wiley-Inter Science.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaidah, E. 2004. Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*. 3: 87-93.